

Pembelajaran IPS Sejarah Berwawasan SETS

Imanir Purbasari

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

IPS Sejarah merupakan pengetahuan masa lampau mencakup konteks fenomena di masyarakat, peristiwa aktual, permasalahan sosial, isu hangat yang tengah berkembang, jiwa zaman, dan perkembangan keilmuan mutakhir. Kebermaknaan pembelajaran dicapai melalui pengaitan materi dengan konteks kekinian dan konteks lokal yang terjadi di sekitar siswa, sehingga makna dari sebuah peristiwa sampai pada peserta didik. Pengaitan materi IPS Sejarah dengan konteks kekinian dan apa yang dialami di sekitar siswa dapat dihubungkan dengan wawasan SETS (Science, Environment, Technology, and Society). Sebagai contoh politik etis yang dijalankan kolonial sebagai bentuk balas budi terhadap daerah jajahan yang telah memberikan kontribusi terhadap Belanda, merupakan pembelajaran yang berwawasan SETS bila dikaitkan dengan perkembangan kehidupan kekinian. Sejarah politik etis sebagai bagian dari science. Pelaksanaan politik etis (edukasi, irigasi, emigrasi) menggunakan teknologi kolonial sebagai usaha perbaikan hidup dan perbaikan ekonomi masyarakat Indonesia. Pemanfaatan optimal lingkungan yang dibentuk kolonial dalam rangka pelaksanaan politik etis memanfaatkan lingkungan alam Indonesia sesuai dengan potensinya. Melalui wawasan SETS siswa diajak mengaitkan materi dengan manfaat kekinian yang bisa mereka lihat disekeliling mereka. Peran guru IPS Sejarah harus mampu membelajarkan siswa meski tidak secara pragmatis, namun mampu menarik konteks masa lalu dan menghubungkannya dengan masa kini bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya masa lalu tapi merupakan sebuah science yang saling berinteraksi dengan teknologi, masyarakat dan lingkungan sejak jaman dahulu hingga sekarang. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan materi guru perlu berwawasan SETS untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perlu usaha aktif dari guru untuk memberi makna pembelajaran IPS Sejarah, sehingga siswa memperoleh hasil optimal dari hasil pembelajaran sejarah. Makalah ini memberikan pengenalan dan penjelasan mengenai pembelajaran IPS Sejarah berwawasan SETS bukan secara pragmatis tapi belajar dari konsep yang sudah ada kemudian dikaitkan dengan wawasan SETS.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS Sejarah, Wawasan SETS

ABSTRACT

Learning of IPS History is a knowledge of the past that includes phenomena in the context of the community, current events, social issues, emerging hot issues, periode, and the latest scientific developments. Meaningfulness of learning achieved through the association of the material with the contemporary context and local context that goes around the students, so that the meaning of an event arrived to the learners. Attribution of IPS History material in the context of contemporary and what had happened around the students can be connected with an insight SETS (Science, Environment, Technology, and Society). As an example of Politik Etis as a form of colonial that run reciprocation towards the colony which has contributed to the Netherlands, is an insightful learning SETS when associated with the development of contemporary life. History of Politik Etis as a part of science. The implementation of the Politik Etis (education, irrigation, drain) using technology as a business improvement colonial life and the improvement of the economy of Indonesia. Optimal utilization of the established colonial politics in the context of the ethical use of Indonesia's natural environment according to its potential. Through insight SETS students were invited to associate the material with the benefit of present they could see around them. The role of social studies need history teacher should be able to teach the student though not pragmatic, but is able to attract the context of the past and the present that relate to the study of history is not only the past but it is a science of interacting with technology, society and environment from the past to the present. In connection with the development of materials that teachers need to be oriented SETS for learning purposes. Keep an active effort from the teacher to give meaning to learning IPS history, allowing students to obtain optimal results from the study of history. This paper provides an introduction and explanation of the history of social studies learning pragmatically minded SETS not yet learned from the existing concept then associated with insight SETS.

Keywords: Learning of IPS History, SETS Insights

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS Sejarah mencakup pengetahuan masa lampau konteks fenomena di masyarakat, peristiwa aktual, permasalahan sosial, isu hangat yang tengah berkembang, jiwa zaman, dan perkembangan keilmuan mutakhir. Kebermaknaan pembelajaran dicapai melalui pengaitan materi dengan konteks kekinian dan konteks lokal yang terjadi di sekitar siswa, sehingga makna dari sebuah peristiwa sampai pada peserta didik (Tsabit Azinar Ahmad, 2012).

Pengaitan materi pembelajaran IPS Sejarah dengan konteks kekinian dan apa yang dialami di sekitar siswa dapat dihubungkan dengan wawasan SETS (Science, Environment, Technology, and Society). Salah satu contoh pembelajaran IPS Sejarah yang dapat dikaitkan dengan konteks kekinian, dialami langsung oleh siswa, serta

berwawasan SETS bila dipelajari dari konsep yang sudah ada yaitu materi pembelajaran politik etis.

Politik etis merupakan suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Munculnya kaum Etis yang dicetuskan C.Th. van Deventer (politikus) ternyata membuka mata pemerintah kolonial untuk lebih memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang. Pada 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda, bahwa pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi (*een eerschuld*) terhadap bangsa pribumi di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral ke dalam kebijakan politik etis, yang terangkum dalam program *Trias Politica* yang meliputi:

1. irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian
2. emigrasi yakni perpindahan penduduk untuk transmigrasi
3. memperluas bidang pengajaran dan pendidikan (edukasi). (Nasution, 2001)

Politik etis yang dilakukan kolonial menggunakan konsep science sebagai dasarnya yang dikaitkan dengan teknologi kolonial dengan memanfaatkan masyarakat dan potensi lingkungan Indonesia. Edukasi (pendidikan) untuk menciptakan pamong praja atau pegawai pemerintah membantu administrasi Belanda di negara jajahan telah menerapkan sistem pendidikan berwawasan lingkungan dan kebutuhan, irigasi (pengairan) mengairi sawah dan perkebunan rakyat yang hasil perekonomiannya diserahkan kepada Belanda sudah menggunakan teknologi pengairan Belanda yang sampai sekarang masih bisa kita rasakan manfaatnya, transmigrasi pengiriman tenaga kerja melalui transportasi ke daerah perkebunan di luar Jawa untuk mengerjakan tanaman ekspor milik Belanda sehingga pribumi mengetahui tanaman komoditi ekspor dan bagaimana mengolah tanaman ekspor. Melalui politik etis yang diperkenalkan Belanda menggunakan teknologi secara tidak langsung berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat mencuri ilmu sebagai usaha perbaikan kehidupan dari politik etis Belanda. Politik etis juga berdampak pada pemanfaatan potensi wilayah-wilayah di Indonesia secara maksimal. Aspek-aspek pembelajaran secara tidak langsung yang dilakukan kolonial, sampai sekarang menjadi bekal untuk mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai pembelajaran IPS Sejarah berwawasan SETS. Penelitian ini dilakukan dengan studi dokumen dan observasi. Sumber data yang digunakan terdiri atas buku-buku yang relevan dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan tema pembelajaran IPS Sejarah berwawasan SETS. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan metode observasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Berwawasan SETS

Kata SETS (Science Environment Technology and Society) dapat dimaknakan sebagai sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, merupakan satu kesatuan yang dalam konsep pendidikan mempunyai implementasi agar anak didik mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Pendidikan SETS dapat diawali dengan konsep-konsep yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar kehidupan sehari-hari peserta

didik atau konsep-konsep rumit sains maupun non sains. Dalam konteks pendidikan SETS membawa pesan bahwa untuk menggunakan Sains (S-Pertama) ke bentuk teknologi (T) dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (S-Kedua) di perlukan pemikiran tentang berbagi implikasinya pada lingkungan (E) secara fisik maupun mental. Secara tidak langsung, hal ini menggambarkan arah pendidikan SETS yang realif memiliki kepedulian terhadap lingkungan kehidupan atau system kehidupan (manusia) yang memuat juga unsur-unsur SETS selain lingkungan (E). Hal ini perlu di tekankan karena ulah manusianya yang memerlukan pendidikan ini untuk di perkenalkan. (Binadja, 2001: 2)

Melalui gambaran pendidikan SETS peserta didik akan dapat dengan segera mengetahui cakupan pendidikan itu sendiri. Pendidikan SETS di usulkan agar peserta didik dapat mengetahui tiap-tiap unsur SETS dan juga mengerti tentang antar hubungan elemen-elemen (unsur-unsur) SETS. Selain itu SETS akan membimbing peserta didik agar berpikir secara global/keseluruhan dan bertindak memecahkan masalah lokal lingkungan, baik lingkungan lokal maupun hubungan lingkungan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat dan berperan serta dalam pemecahan masalah internasional sesuai kapasitasnya. (Binadja, 1999: 2)

Pendekatan SETS sekurang-kurangnya dapat membuka wawasan peserta didik untuk memahami hakikat pendidikan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (SETS) secara utuh. Hal ini ditujukan untuk membantu peserta didik mengetahui sains, perkembangannya dan bagaimana perkembangan sains dapat mempengaruhi lingkungan, teknologi dan masyarakat secara timbal balik. Menurut Binadja (2001: 1) secara mendasar dapat dikatakan bahwa melalui pendekatan SETS diharapkan siswa memiliki kemampuan memandang sesuatu secara terintegratif dengan memperhatikan keempat unsur SETS, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan yang dimiliki.

Tujuan utama pendidikan SETS ialah bagaimana membuat agar SETS dapat menolong manusia. Di mana ada persamaan hak bagi seluruh manusia di dunia tanpa membedakan ras dan kekayaan. SETS sesungguhnya harus dapat menolong setiap negara untuk mencapai kemakmuran bagi seluruh warga negaranya. Tujuan yang ideal ini mungkin sulit di capai tetapi kemungkinannya tetap ada. Sebagaimana kita ketahui bahwa semua manusia mengharapkan kemakmuran untuk kepuasan pribadi. Inilah untuk mencapai kepuasan, dengan mengikuti norma-norma masyarakat.

Dalam memberikan pembelajaran berwawasan SETS kepada peserta didik, setiap guru harus dapat menciptakan variasi pendekatan atau konsep pembelajaran yang disesuaikan tingkat kemampuan maupun obyektivitas dari pembelajaran berwawasan SETS itu sendiri. Pendidikan SETS akan mencakup topik dan konsep yang berhubungan dengan Sains, lingkungan, teknologi dan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Inti tujuan SETS adalah agar pendidikan ini dapat membuat pelajar/siswa mengerti unsur-unsur utama SETS serta keterkaitan antar

unsur tersebut pada saat mempelajari sains. Dengan kata lain di perlukan pemikiran yang kritis untuk belajar setiap elemen SETS dengan memperhatikan berbagai keterhubungan antar unsur-unsur SETS tersebut. (Binadja, 2001: 13)

Dalam hal ini peneliti bergagasan bahwa SETS dilihat dapat dilihat dari science, berbagai bidang keilmuan. Ilmu terapan pada dasarnya memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa dalam memanfaatkan ilmu kemudian diterapkan dalam kehidupan dan membawa manfaat bagi masyarakat serta melati kebijakan terhadap pemanfaatan lingkungan. Sifat praktis inilah yang sedikit sekali dimiliki oleh ilmu sosial. Ilmu sosial yang ingin peneliti angkat dalam hal ini pembelajaran IPS Sejarah berusaha memaknai kondisi masa lampau yang ditarik ke masa kini dan masih dialami serta dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Makalah ini memberikan pengenalan dan penjelasan mengenai pembelajaran IPS Sejarah berwawasan SETS bukan secara pragmatis tapi belajar dari konsep yang sudah ada kemudian dikaitkan dengan wawasan SETS.

2. Sejarah Politik Etis

Politik etis merupakan suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Muncullah kaum Etis yang dicetuskan C.Th. van Deventer (politikus) ternyata membuka mata pemerintah kolonial untuk lebih memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang. Pada 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda, bahwa pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi (*een eerschuld*) terhadap bangsa pribumi di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral ke dalam kebijakan politik etis, yang terangkum dalam program *Trias Politica* yang meliputi:

1. irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk pertanian
2. emigrasi yakni perpindahan penduduk untuk transmigrasi
3. memperluas bidang pengajaran dan pendidikan (edukasi). (Nasution MA, 2001)

Pada dasarnya kebijakan-kebijakan yang diajukan oleh van Deventer tersebut baik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pegawai Belanda. Berikut ini penyimpangan penyimpangan tersebut.

- Irigasi. Pengairan hanya ditujukan kepada tanah-tanah yang subur untuk perkebunan swasta Belanda. Sedangkan milik rakyat tidak dialiri air dari irigasi.
- Edukasi. Pemerintah Belanda membangun sekolah-sekolah. Pendidikan ditujukan untuk mendapatkan tenaga administrasi yang cakap dan murah. Pendidikan yang dibuka untuk seluruh rakyat, hanya diperuntukkan kepada anak-anak pegawai negeri dan orang-orang yang mampu. Terjadi diskriminasi pendidikan yaitu pengajaran di sekolah kelas I untuk anak-anak pegawai negeri dan orang-orang yang berharta, dan di

sekolah kelas II kepada anak-anak pribumi dan pada umumnya.

- Migrasi. Migrasi ke daerah luar Jawa hanya ditujukan ke daerah-daerah yang dikembangkan perkebunan-perkebunan milik Belanda. Hal ini karena adanya permintaan yang besar akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan seperti perkebunan di Sumatera Utara, khususnya di Deli, Suriname, dan lain-lain. Mereka dijadikan kuli kontrak. Migrasi ke Lampung mempunyai tujuan menetap. Karena migrasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja, maka tidak jarang banyak yang melarikan diri. Untuk mencegah agar pekerja tidak melarikan diri, pemerintah Belanda mengeluarkan *Poenale Sanctie*, yaitu peraturan yang menetapkan bahwa pekerja yang melarikan diri akan dicari dan ditangkap polisi, kemudian dikembalikan kepada mandor/pengawasnya.

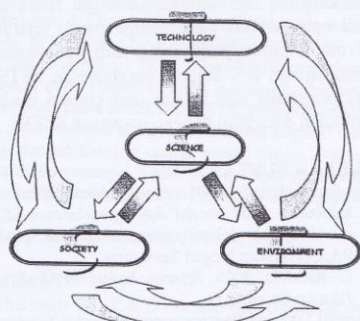
Dari ketiga penyimpangan ini, terjadi karena lebih banyak untuk kepentingan pemerintahan Belanda. Secara tidak langsung meski terjadi penyimpangan terhadap tujuan politik etis, masyarakat pribumi menjadi mengerti bahwa sistem politik etis memberi pengetahuan masyarakat terhadap teknologi pertanian dan pemanfaatan potensi wilayah.

3. Pembelajaran IPS Sejarah Berwawasan SETS

Pembelajaran IPS Sejarah mengandung ilmu kesejarahan yang mampu memberikan pengaruh nilai positif terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Hal tersebut dapat berlangsung bila kita membelajarkan materi IPS Sejarah berwawasan SETS kepada peserta didik meski tidak aplikatif atau pragmatis namun nilai-nilai pembelajaran IPS Sejarah masa lampau yang ditarik pada masa kini yang berkaitan dan berinteraksi dengan lingkungan, masyarakat dan teknologi. Siswa tidak melulu menganggap pembelajaran IPS Sejarah sebagai sebuah peristiwa masa lampau yang patut diketahui saja, namun siswa mampu memahami nilai-nilai sejarah yang ada di dalamnya. Dengan pembelajaran IPS Sejarah berwawasan SETS siswa dibawa untuk menyadari kebermaknaan belajar dari pengalaman masa lampau. Dampak dari sebuah pembelajaran yang didukung oleh kecakapan guru dalam mengaitkan unsur-unsur yang ada. Pembelajaran sejarah yang belajar pada masa lalu mengaitkan unsur teknologi yang berdampak pada kehidupan masyarakat dan pemanfaatan lingkungan. Keempat elemen tersebut saling mempengaruhi secara timbal balik dan tidak dapat dipisahkan. Diharapkan dengan pemahaman terhadap nilai memotivasi siswa untuk terus mengembangkan kebermanfaatan segala disiplin ilmu yang selalu berkaitan dengan teknologi, masyarakat dan lingkungan.

Dalam hal ini peneliti bergagasan bahwa SETS dapat dilihat dari science, berbagai bidang keilmuan. Ilmu terapan pada dasarnya memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa dalam memanfaatkan ilmu kemudian diterapkan dalam kehidupan dan membawa manfaat bagi masyarakat serta melati kebijakan terhadap pemanfaatan lingkungan. Sifat praktis inilah

yang sedikit sekali dimiliki oleh ilmu sosial. Ilmu sosial yang ingin peneliti angkat dalam hal ini pembelajaran IPS Sejarah berusaha memaknai kondisi masa lampau yang ditarik ke masa kini dan masih dialami serta dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Makalah ini memberikan pengenalan dan penjelasan mengenai pembelajaran IPS Sejarah berwawasan SETS bukan secara pragmatis tapi belajar dari konsep yang sudah ada kemudian dikaitkan dengan wawasan SETS.



Bagan SETS
Interaksi dan imbal balik unsur SETS
Sebagai cerminan saling berpengaruhnya
unsur-unsur tersebut secara menyatu

Sejarah mengenai politik etis telah dijelaskan di atas, maka pada bagian ini akan diungkapkan gagasan konsep masa lalu yang masih bisa ditarik pada konsep kekinian. Politik etis yang dilakukan kolonial menggunakan konsep science sebagai dasarnya yang dikaitkan dengan teknologi kolonial dengan memanfaatkan masyarakat dan potensi lingkungan Indonesia. Edukasi (pendidikan) untuk menciptakan pamong praja atau pegawai pemerintah membantu administrasi Belanda di negara jajahan telah menerapkan sistem pendidikan berwawasan lingkungan dan kebutuhan, irigasi (pengairan) mengairi sawah dan perkebunan rakyat yang hasil perekonomiannya diserahkan kepada Belanda sudah menggunakan teknologi pengairan Belanda yang sampai sekarang masih bisa kita rasakan manfaatnya, transmigrasi pengiriman tenaga kerja melalui transportasi ke daerah perkebunan di luar Jawa untuk mengerjakan tanaman ekspor milik Belanda sehingga pribumi mengetahui tanaman komoditi ekspor dan bagaimana mengolah tanaman ekspor. Melalui politik etis yang diperkenalkan Belanda menggunakan teknologi secara tidak langsung berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat mencuri ilmu sebagai usaha perbaikan kehidupan dari politik etis Belanda. Politik etis juga berdampak pada pemanfaatan potensi wilayah-wilayah di Indonesia secara maksimal.

Konsep masa lalu yang berhasil diciptakan Belanda meski terjadi penyelewengan sampai kini masih bisa dirasakan manfaatnya. Sebagai kritik atau analisis dengan kondisi saat ini yaitu:

Edukasi. Konsep pendidikan yang diciptakan kolonial Belanda, mendapatkan tenaga administrasi yang handal dan murah, merupakan awal terbentuknya sistem pendidikan di Indonesia. Konteks pendidikan saat ini masih didominasi suatu konstruksi pemikiran yang sangat pragmatis dari dunia pendidikan dimana orientasi untuk belajar ialah hanya untuk mencari sebuah pekerjaan yang layak tanpa memperhatikan makna pencerahan dari sebuah sistem pendidikan, mental-mental inlander ini pada dasarnya adalah sebuah konstruksi besar dari sebuah sistem kapitalisme global yang masih terus lestari.

Irigasi. Politik etis di masa kolonialisme Belanda menempatkan pribumi tetap sebagai objek jajahan daripada partisipasi aktif. Menurut Boeke, ada dualisme ekonomi kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Sistem kebun, misalnya, dibudidayakan sebagai kebun permanen dengan tujuan meningkatkan ekspor hasil perkebunan yang tujuan akhirnya meningkatkan penghasilan Hindia Belanda. Terlepas dari itu, bisa kita lihat bahwa pada masa pemerintahan Hindia Belanda telah ada upaya mengangkat kesejahteraan petani. Melihat kondisi alam dan iklim yang mendukung, serta banyaknya petani usaha kecil yang bisa dilibatkan, sektor ini akan mampu meningkatkan taraf hidup sebagian besar masyarakat. Pada saat menguasai Indonesia pada abad ke-20, Pemerintah Belanda telah memfokuskan kebijakan politik dalam bidang pertanian dengan harapan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dewasa ini, kondisi pertanian Indonesia, khususnya pertanian tanaman pangan hingga dekade ini belum mendapat perhatian optimal dari pemerintah. Harga pupuk semakin mahal, politisasi pertanian, masuknya berbagai produk pertanian impor, semakin mempersulit petani untuk bersaing di pasar. Padahal saat ini pertanian merupakan salah satu industri yang mungkin dikembangkan di Indonesia dalam persaingan global.

Emigrasi. Perpindahan penduduk ke wilayah yang jarang penduduknya untuk mengoptimalkan lahan pertanian, merupakan salah satu alasan kolonial untuk mengeksploitasi tenaga buruh dengan harga murah. Sistem ini merupakan sarana pembelajaran masyarakat untuk bekerja mengeksplorasi tanaman ekspor yang belum diketahui sebelumnya. Namun sayangnya prinsip sistem pekerja buruh yang kini masih terus menjadi permasalahan bagi Indonesia.

Contoh mengenai politik etis hanyalah satu dari sekian contoh yang dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran IPS Sejarah. Contoh-contoh pembelajaran IPS Sejarah sebaiknya memberi wawasan kepada siswa bahwa melalui pembelajaran IPS Sejarah juga dekat dengan teknologi dan berimplikasi terhadap masyarakat dan lingkungan. Pemahaman nilai pembelajaran IPS Sejarah hendaknya yang dekat dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa. Oleh karena itu, sebuah terobosan bagi pembelajaran IPS Sejarah dengan pembelajaran berwawasan SETS yang membutuhkan inovasi dan kreativitas guru dalam mengaitkan unsur-unsur SETS dengan konsep pembelajaran IPS Sejarah.

Tugas guru IPS Sejarah untuk berinovasi dan kreatif serta mengembangkan kemampuan untuk mengem-

bangkan materi lebih jauh dari kurikulum yang ada. Pembelajaran IPS Sejarah yang berwawasan SETS diharapkan membentuk siswa yang bijak dan mampu berpikir menganalisis makna dari peristiwa masa lampau yang sekarang masih bisa dirasakan dampaknya. Atas dasar tersebut, maka gagasan pembelajaran IPS Sejarah berwawasan SETS dapat dicari, disiapkan, dan diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Sejarah.

SIMPULAN

Politik etis yang dilakukan kolonial menggunakan konsep science sebagai dasarnya yang dikaitkan dengan teknologi kolonial dengan memanfaatkan masyarakat dan potensi lingkungan Indonesia. Edukasi (pendidikan) untuk menciptakan pamong praja atau pegawai pemerintah membantu administrasi belanda di negara jajahan telah menerapkan sistem pendidikan berwawasan lingkungan dan kebutuhan, irigasi (pengairan) mengairi sawah dan perkebunan rakyat yang hasil perekonomiannya diserahkan kepada Belanda sudah menggunakan teknologi pengairan Belanda yang sampai sekarang masih bisa kita rasakan manfaatnya, transmigrasi pengiriman tenaga kerja melalui transportasi ke daerah perkebunan di luar Jawa untuk mengerjakan tanaman ekspor milik Belanda sehingga pribumi mengetahui tanaman komoditi ekspor dan bagaimana mengolah tanaman ekspor. Melalui politik etis yang diperkenalkan Belanda menggunakan teknologi secara tidak langsung berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat mencuri ilmu sebagai usaha perbaikan kehidupan dari politik etis Belanda. Politik etis juga berdampak pada pemanfaatan potensi wilayah-wilayah di Indonesia secara maksimal. Aspek-aspek pembelajaran secara tidak langsung yang dilakukan kolonial, sampai sekarang menjadi bekal untuk mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat Indonesia.

Peran guru IPS Sejarah harus mampu membelajarkan siswa meski tidak secara pragmatis, namun mampu menarik konteks masa lalu dan menghubungkannya dengan masa kini bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya masa lalu tapi merupakan sebuah science yang saling berinteraksi dengan teknologi, masyarakat dan lingkungan sejak jaman dahulu hingga sekarang. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan materi guru perlu berwawasan SETS untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perlu usaha aktif dari guru untuk memberi makna pembelajaran IPS Sejarah, sehingga siswa memperoleh hasil optimal dari hasil pembelajaran sejarah. Makalah ini memberikan pengenalan dan penjelasan mengenai pembelajaran IPS Sejarah berwawasan SETS bukan secara pragmatis tapi belajar dari konsep yang sudah ada kemudian dikaitkan dengan wawasan SETS.

DAFTAR PUSTAKA

- Binadja, Achmad. 2001. *Pembelajaran Sains Berdasarkan kurikulum 2004 bervisi dan erpendakatan SETS*. Makalah ini disajikan dalam seminar Nasional pendidikan MI-PA. Universitas Negeri Semarang.
- M. C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto. 1994. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohammad Damami, MA. 2000. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Nasution, M.A. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Robert van Niel. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Granmedia Pustaka Utama.
- Tsabit Azinar Ahmad. 2012. *Pendidikan Sejarah Out of Context*. Semarang: Sejarahkritik.